

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis memiliki peran yang dominan bagi pembangunan ekonomi yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi masyarakat. Setiap perusahaan ingin memperlihatkan kemampuan keuangan yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan keuangan yang baik bisa mendorong pihak *investor* bisa berinvestasi. Pengukuran kemampuan yang umum dilakukan belum tentu masih konsisten diaplikasikan untuk era menjelang 5.0.

Informasi laba memiliki tujuan untuk mengevaluasi kemampuan dan kemampuan manajemen dalam mengestimasi kemampuan peningkatan laba dalam jangka panjang, dan memprediksi risiko-risiko investasi Pramono (2013). Beberapa fenomena saat kebijakan diambil dengan alat ukur yang keliru, contoh kasus Eastmen Kodak Corporation. Laba menghasilkan informasi perusahaan yang potensial yang terkandung pada laporan keuangan dan merupakan informasi yang memberikan kontribusi manfaat bagi manajer dan pemilik perusahaan. Kenyataan yang ada, seringkali pemakai laporan keuangan hanya terfokus pada informasi laba saja, tanpa melihat cara laba tersebut dihasilkan. Sebagaimana tercantum dalam *Statment Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan sasaran utama untuk melakukan penaksiran

kemampuan atau merupakan pertanggungjawaban manajemen dan suatu informasi laba membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa depan sehingga dalam menyusun laporan keuangan akan memberikan kontribusi gambaran bahwa laba periode sebelumnya memberikan kontribusi manfaat untuk memprediksi laba masa akan datang.

Laporan keuangan dipakai sebagai informasi dan alat komunikasi antara manajer dengan pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Salah satu parameter penilaiannya adalah laba, untuk menyusun laporan keuangan di Indonesia dilandasi atas PSAK. Di Indonesia PSAK yang berlaku umum memberikan kontribusi kesempatan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi, sehingga bisa memberi peluang bagi manajemen melakukan praktek perataan laba. Manajemen sengaja memilih kebijakan dengan tujuan tertentu yaitu untuk penyamaran data, dinamakan dengan pengelolaan laba.

Rivard et al (2003) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan dengan memakai cara akuntansi untuk meminimalkan fluktuasi pada laba bersih selama periode tertentu. Menurut Abiprayu (2011), tindakan perataan laba berupa usaha untuk meminimalkan jumlah laba yang dilaporkan, jika laba lebih tinggi dari laba normal maka cenderung dilakukan perataan laba. Manajemen cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan laba pada saat laba terindikasi kecil dan mengurangi laba jika laba yang dihasilkan relative tinggi. Perataan laba dilakukan untuk membuat laba terlihat terlalu berfluktuasi sehingga kondisi perusahaan terlihat stabil, Fundeberg dan Tirole (1995).

Kegiatan perataan laba merupakan salah satu bentuk fenomena yang dilakukan dari manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya dua kepentingan yang berbeda, sehingga tindakan perataan laba memberikan kontribusi informasi mengenai penghasilan laba yang tidak tepat, keputusan yang diambil oleh pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan berbeda pada laporan keuangan, sehingga akan timbul informasi yang bukan simetris Widrayanti (2013). Beberapa peneliti seperti Hepworth (1953) dan Beattie et al. (1994) menemukan bahwa tindakan memanipulasi yang digolongkan ke dalam tindakan yang rasional oleh para manajer perusahaan dan dianggap mampu memberikan kontribusi utilitas dengan memaksimalkan hasil tinjauan yang dipublikasikan. Namun menurut Taufik (2014) perataan laba menjadi isu berbagai pihak. Bagi beberapa pihak yang melakukan tindakan perataan laba dikatakan sebagai suatu tindakan yang bisa merugikan karena tidak mendeskripsikan keadaan dan pos keuangan perusahaan dalam bentuk wajar. Tetapi dipihak lain, tindakan perataan laba boleh dilakukan karena beranggapan bahwa perataan laba tindakan yang wajar karena tidak melanggar ketentuan dari standar akuntansi meskipun bisa mengurangi keandalan laporan keuangan.

Menurut Utomo dan Baldric (2008), alasan mengapa peristiwa perataan laba perlu diteliti adalah timbulnya kerugian bagi pihak yang berkepentingan pada perusahaan karena adanya kegiatan perataan laba. Adanya tindakan perataan laba dapat memberikan kontribusi informasi mengenai laba menjadi tidak tepat dan mengakibatkan terjadinya ketidaktepatan dalam menghasilkan keputusan yang

dibutuhkan pihak yang memiliki kepentingan terutama investor yang mendapatkan informasi yang tidak tepat dan tidak akurat tentang laba.

Perataan laba merupakan penggunaan teknik pengelolaan tertentu untuk meminimalkan atau memaksimalkan jumlah laba periode tertentu sama dengan jumlah laba periode sebelumnya dan bukan untuk membuat laba periode tersebut sama dengan jumlah laba pada laporan keuangan sebelumnya, karena dalam meminimalkan fluktuasi laba yang menjadi pertimbangan kenaikan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba jika laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan tidak akan terjadi. Perusahaan melakukan tindakan perataan laba, agar perusahaan mampu untuk mengendalikan *excess return* perusahaan. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan informasi *good news* berupa informasi yang diharapkan investor, maka harga saham akan naik dan memberikan kontribusi *excess return* yang tinggi bagi investor sehingga hal ini memberikan kontribusi ketertarikan sehingga investor lain akan berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika informasi laba merupakan informasi yang *bad news*, maka harga saham akan melemah dan menyebabkan investor melepas atau mengambil investasinya dari perusahaan.

Ukuran Perusahaan yang tinggi diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba Suwito dan Herawaty (2005). Berdasarkan *political cost hypothesis* yang dideskripsikan pada teori akuntansi positif dikemukakan perusahaan tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghasilkan laba tinggi dengan tujuan menjauhi munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya berupa kenaikan pajak penghasilan

perusahaan. Ukuran Perusahaan menunjukkan tinggi kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan memakai ukuran perusahaan dengan tujuan untuk membedakan secara nilai antara perusahaan tinggi dan perusahaan kecil, dikarenakan untuk mempengaruhi kemampuan manajemen tinggi kecilnya perusahaan bisa untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada dihadapinya.

Return on asset merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tindakan perataan laba. Menurut Budiasih (2009), kemungkinan tinggi cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki ROA tinggi dan manajemen mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada masa yang akan datang.

Net profit margin perusahaan dihitung dengan ukuran rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan perusahaan, jika laba bersih setelah pajak sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan sering dipakai oleh investor yang berkaitan dengan perusahaan sehingga akan dijadikan tujuan dari perataan laba oleh manajemen untuk memperlihatkan kepada pihak ekstern bahwa kemampuan manajemen perusahaan sudah efektif mengurangi fluktuasi laba Azhari (2010).

Debt to equity ratio perusahaan sangat penting untuk menentukan Tingkat utang perusahaan, dengan tinggi mempunyai risiko yang tinggi dalam fluktuasi laba. tindakan perataan laba dilakukan manajemen agar laba tidak mengalami kenaikan dan penurunan drastis yang tajam, Kustini (2006). *Debt to equity ratio* berkaitan dengan utang yang diberikan kreditur. Kreditur dalam memberikan

kontribusi keputusan pinjaman kepada perusahaan dilandasi pada laba yang dibisa perusahaan. Pemberian kredit dari kreditur kepada perusahaan yang memperoleh laba yang stabil akan lebih mudah menbisakan kredit dibanding perusahaan yang memiliki laba fluktuatif Hal ini disebabkan laba yang stabil akan memperoleh suatu kepastian bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajibannya dengan lancar. Selanjutnya jika dilihat dari *debt to equity ratio*, berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif diungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang jumlahnya tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan pada laba agar bisa menghindari pelanggaran perjanjian utang, dikarenakan utang memiliki perjanjian yang mengakibatkan adanya pinalti. Kreditur bahkan cenderung menghindari perusahaan yang memperoleh laba yang berfluktuasi dan tidak stabil, karena resiko ketidakmampuan membayar atau tidak kembali semakin tinggi , sehingga memicu perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian yang terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa DER setelah diteliti memiliki pengaruh yang signifikan pada Perataan Laba. Hasil penelitian Budiasih (2009) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh pada perataan laba. Berbeda dengan Dewi dan Prasetiono (2012) menyatakan bahwa ROA dan DER tidak terdapat pengaruh pada perataan laba, sedangkan NPM dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan pada perataan laba, hal ini tidak serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013) menyatakan *Net Profit Margin* dan

Ukuran Perusahaan setelah dilakukan pengujian hasilnya bahwa tidak berpengaruh signifikan pada perataan laba. Oleh sebab itu, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi lebih lanjut pada faktor yang bisa mempengaruhi perataan laba. memakai periodisasi 2013-2017 (5 tahun), dengan memilih perusahaan manufaktur karena cukup banyak dilirik investor untuk menginvestasikan dana milik mereka, dan perkembangan perusahaan manufaktur menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan diharapkan dengan penggunaan waktu ini akan diperoleh hasil yang lebih *up to date*.

Mempertimbangkan fenomena yang terjadi pada perusahaan yang salah mengambil alat ukur tentang perataan laba, maka penelitian ini adalah ingin melihat konsistensi faktor rasio ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio Pada Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah ukuran perusahaan, *return on aktiva*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* berpengaruh pada perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi manfaat teoritis bahwa penelitian ini memberikan kontribusi informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambahkan wawasan tentang perataan laba dan menambah literatur mengenai perataan laba

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi manfaat praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa lebih memberikan kontribusi kesimpulan yang lebih menyeluruh tentang pengaruh ukuran perusahaan, *return on aset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* berpengaruh pada perataan laba sehingga bisa menjadi acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak internal atau eksternal.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan kontribusi manfaat untuk Investor, Manajer, BAPEPAM, Analisis Keuangan dan *Broker*.